

## Penerapan Fraud Pentagon pada Fraud Laporan Keuangan Perusahaan

Levia Citta Insani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

\*Email corresponding author: levia.insani@mhs.unsoeod.ac.id

---

### **Abstract**

*This research aims to test and analyze the fraud pentagon theory of financial statement fraud using the Beneish M-score Model in infrastructure, utility, transportation, and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2021 period. The type of data used is secondary data in the form of each company's annual report. The number of samples used in this research was 31 companies. The results of research using E-views version 12 show that: (1) Personal financial needs have a negative effect on fraudulent financial statements. (2) Ineffective supervision has a positive effect on financial statement fraud. (3) Related party. Transactions have no effect on fraudulent financial statements. (4) CEO tenure does not affect financial statement fraud. (5) CEO duality does not affect financial statement fraud. The conclusions in this research imply that personal financial needs have a negative effect on fraudulent financial statements. This research proves that the greater the managerial share ownership, the lower the level of fraud in the company's financial reports. Ineffective supervision has a positive effect on financial statement fraud, proving that the more effective the supervision within the company, the smaller the opportunity for financial statement fraud to occur. Related party transactions have no effect on fraudulent financial statements, this shows that related party transactions carried out by the company have decreased or increased, showing no influence on fraudulent financial statements. CEO tenure does not affect financial statement fraud, this shows that increasing or decreasing the CEO's tenure does not show an influence on financial statement fraud. CEO duality does not affect financial statement fraud, which shows that if there is a CEO who holds concurrent positions that do not comply with regulations, this does not show an influence on financial report fraud.*

**Keywords:** *Fraud pentagon theory, Beneish M-Score Model, personal financial needs, supervisory ineffectiveness, related party transactions, CEO tenure, CEO duality*

## PENDAHULUAN

Rangkaian dokumen yang menyajikan informasi keuangan hasil dari proses akuntansi sebagai alat komunikasi dari manajemen puncak kepada karyawannya serta pihak eksternal perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu merupakan definisi dari laporan keuangan. Sesuai dengan yang tertuang dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, antara lain untuk memberikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, analis dan pengguna eksternal lainnya untuk keputusan ekonomi yang lebih baik. Laporan keuangan yang baik dinilai dari bagaimana informasi disajikan secara lengkap dan jelas, baik untuk komponen laporan keuangan maupun untuk setiap akun pada jenis laporan keuangan yang dibuat serta kesesuaiannya dengan peristiwa ekonomi yang dialami oleh perusahaan.

Manajemen membuat laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada pemangku kepentingan atas perolehan dan penggunaan sumber daya dalam kegiatan operasionalnya (Pribadi et al.,2018). Laporan keuangan yang mudah dipahami, relevan, reliable, dan dapat dibandingkan akan menghasilkan keputusan investasi yang baik dan sehat yang dapat menarik para investor potensial untuk melakukan investasi pada perusahaan serta membantu pihak internal dalam mengambil keputusan dan menyusun strategi perusahaan yang akan dilakukan selanjutnya. Laporan keuangan yang menunjukkan hasil positif, secara langsung akan mempengaruhi peningkatan kepercayaan investor terhadap perusahaan, dan sebaliknya apabila hasil laporan keuangan menunjukkan hasil negatif maka akan menyebabkan kepercayaan investor terhadap perusahaan menjadi menurun (Milania & Triyono, 2022). Akibat adanya kecenderungan menjadikan laporan keuangan sebagai tolak ukur perusahaan, seringkali informasi yang ada didalamnya menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya.

Tindakan oportunistik seperti yang disebutkan diatas dipicu karena adanya agency problem dimana adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajemen (agen) yang menimbulkan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai pemeran utama dalam mengoperasikan roda perusahaan manajemen tentu saja memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan para principal (stakeholders). Hal tersebut menyebabkan manajemen perusahaan memiliki kesempatan yang besar untuk mengolah informasi agar hasil yang diterima oleh para stakeholder sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat memberikan keuntungan kepada manajemen terutama dalam hal insentif (Irawan & Apriwenni, 2021).

Adanya kepentingan yang berbenturan antara prinsipal dan manajemen (agen) menimbulkan adanya conflict of interest. Tuntutan pertanggungjawaban untuk mendapatkan profit yang optimal bagi prinsipal (stakeholders) mendorong pihak manajemen perusahaan (agen) untuk melakukan fraud seperti manipulasi laba, asset overstatement, pengakuan pendapatan fiktif, dan tindakan fraud lainnya. Disisi lain seorang manajer juga memiliki keperluan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya sehingga manajer (agen) tidak mungkin terus menerus bertindak sesuai dengan kepentingan stakeholders (Irawan & Apriwenni, 2021).

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2022) dalam survei Report to the Nation wilayah global mendefinisikan fraud terbagi menjadi tiga kelompok utama yaitu corruption (korupsi), asset misappropriation (penyalahgunaan aset), dan fraudulent statement (kecurangan laporan keuangan). Fraud dengan kerugian terbesarnya terjadi melalui skema kecurangan laporan keuangan dengan persentase kasus 9% dan nilai median sebesar US\$593.000, diikuti dengan skema korupsi dengan persentase kasus 50% dengan nilai median sebesar US\$150.000, dan yang terakhir skema penyalahgunaan aset dengan persentase kasus 86% dan nilai median US\$100.000. Pada survei juga mengkategorikan lima kerugian tertinggi berdasarkan industri perusahaan. Sektor real estate menduduki peringkat teratas dengan nilai median sebesar

US\$435.000, diikuti perdagangan grosir dengan nilai median sebesar US\$400.000, sektor transportasi dan logistik menempati posisi ketiga dengan nilai median sebesar US\$250.000, keempat

adalah sektor infrastruktur dengan nilai median US\$203.000, dan yang kelima adalah sektor utilitas dengan nilai median US\$200.000. Dengan adanya fenomena diatas kita bisa melihat bahwa kerugian materil yang diakibatkan oleh adanya fraud dapat berdampak bagi sebuah perusahaan karena nominalnya yang tidak kecil.

Di Indonesia kecurangan laporan keuangan dalam sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, dan logistik masih banyak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Pada tahun 2015, Bursa Efek Indonesia menemukan adanya delapan kesalahan yang material pada laporan keuangan PT Inovisi Infracom Tbk. Pada kuartal pertama tahun 2014, perusahaan mencatat pengeluaran gaji karyawan sebesar Rp 1,9 triliun, namun pada laporan kuartal ketiga angka ini turun drastis menjadi Rp 59 miliar. Korporasi kemudian mengumumkan laba per saham yang tinggi, yang dihitung berdasarkan laba periode tersebut. Itu tidak berakhir di situ; perusahaan ini telah mengubah penurunan nilai aset. Penurunan tersebut awalnya dilaporkan sebesar 1,45 triliun rupiah, namun diubah menjadi 1,16 triliun rupiah setelah dimutakhirkan (Bareksa, 2015). Akibat kejadian tersebut, BEI memutuskan untuk melakukan suspensi terhadap PT Inovisi Infracom Tbk. Dua tahun kemudian, manajemen tidak memperbaiki kondisi perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 (Sugianto, 2017).

Di tahun 2017 PT Jasa Marga Persero Tbk yang bergerak dalam sektor infrakstruktur terbukti memberikan suap kepada auditor BPK dalam upaya mempengaruhi hasil pemeriksaan dari tim audit BPK yang diduga mengungkap adanya manipulasi atas laporan keuangan perusahaan yaitu lebih bayar pekerjaan pemeliharaan berkala, rekonstruksi jalan dan pengecatan marka jalan yang dilakukan oleh PT Jasa Marga cabang Purbaleunyi (Damaledo, 2018). Di tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk yang bergerak dalam sektor transportasi terbukti melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan diberikan denda Administratif sebesar 100 juta rupiah dikarenakan perusahaan mengakui laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau 11,33 miliar rupiah dengan asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS. Kenaikan laba yang sangat tajam ini berbanding terbalik dengan pembukuan sebelumnya yang menyatakan kerugian sebesar USD 216,5 juta atau sekitar 3 miliar rupiah. Ternyata, Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Teknologi (MAT) terkait pemasangan wifi sebagai laba perusahaan (Hartomo, 2019).

Di tahun 2019 PT Bakrie Telecom Tbk yang bergerak dalam sektor telekomunikasi mendapat suspend dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan memperoleh disclaimer opinion dari KAP selama 2 tahun berturut turut yaitu pada periode 31 Desember 2017 dan 31 Desember 2018. Disclaimer opinion diberikan karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat atas saldo wesel sejumlah USD 380 juta atau setara dengan 5,502 triliun rupiah dan saldo akrual bunga sejumlah 3,717 triliun rupiah seperti yang dijelaskan pada catatan atas laporan keuangan konsolidasian. Selain itu auditor juga meragukan keberlangsungan usaha perusahaan dikarenakan perusahaan memiliki utang yang belum dilunasi sebesar 6,036 triliun rupiah karena kas perusahaan tidak mencukupi (Aldin, 2021).

Pada tahun 2022 Bursa Efek Indonesia juga melakukan suspensi pada PT Leyand International Tbk yang bergerak pada sektor telekomunikasi karena pada laporan keuangan tahun 2020 perusahaan masih membukukan pendapatan sebesar 14,170 miliar rupiah dan pada tahun 2021 perusahaan tidak mencantumkan pendapatan. Selain itu perseroan dan anak usahanya menghentikan listrik kepada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada laporan keuangan tahun 2020 dan 2021 dan hal tersebut berimbas pada pendapatan perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan disclaimer opinion dari auditor (Desfika, 2022).

Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat ditinjau dari berbagai perspektif, salah satunya dapat menggunakan Crowe's Fraud Pentagon Theory. Teori ini merupakan perkembangan dari Fraud Triangle Theory yang ditemukan oleh Cressey (1953). Pada Fraud Triangle Theory terdapat tiga elemen yang melatarbelakangi individu melakukan fraud, yang pertama tekanan (pressure), tekanan kebutuhan/ekonomi menjadi hal yang paling sering dijadikan alasan. Kedua adalah peluang (opportunity), fraud tidak akan terjadi jika tidak ada kesempatan. Ketiga adalah rasionalisasi

(rationalization), dimana individu yang melakukan fraud melakukan pembenaran atas tindakan yang telah dilakukannya. Kemudian (Wolfe & Hermanson, 2004) menyatakan bahwa konsep fraud triangle theory dapat dikembangkan untuk mendeteksi fraud dalam perusahaan dengan menambahkan satu elemen yaitu kemampuan (capability) berdasarkan pemikiran bahwa fraud tidak mungkin terjadi apabila individu tersebut tidak memiliki kemampuan. Beberapa tahun kemudian Howarth (2011) memperluas teori sebelumnya dengan menambahkan arogansi (arrogance) sebagai elemen kelima yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan pada perusahaan.

Selain teori yang dijelaskan sebelumnya, ada beberapa metode lain untuk mendeteksi fraud pada laporan keuangan yaitu dengan menggunakan model Beneish M-Score, Dechow F-Score, Altman Z-Score, dan juga Ohlson O-Score. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Beneish M-Score Model karena dalam metode ini mengambil beberapa rasio keuangan yang sensitif terhadap praktik kecurangan yang berkaitan dengan manipulasi pendapatan, biaya, dan aset. Selain itu model ini juga memfokuskan perhatian pada zona kritis dimana perubahan kecil dalam variabel keuangan dapat menghasilkan perbedaan signifikan dalam probabilitas terjadinya kecurangan, sehingga dapat membantu mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan manipulasi akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Beneish M-Score juga merupakan model yang menggunakan statistik multivariat dimana ada berbagai gabungan indikator keuangan yang diolah menjadi satu skor. Hal tersebut memungkinkan model ini untuk memeriksa interaksi antar indikator tersebut sehingga lebih mampu mendeteksi pola yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan satu indikator tunggal.

Pada model ini terdapat delapan rasio keuangan untuk mendeteksi sejauh mana laporan keuangan dimanipulasi yaitu Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) dan Total Accrual to Total Assets Index (TATA). Hasil dari Beneish M-Score ini dapat menggolongkan perusahaan sebagai manipulator dan non manipulator. Jika skor yang dihasilkan  $> -2,2$  maka perusahaan tergolong sebagai perusahaan manipulator, dan sebaliknya jika skor yang dihasilkan  $< -2,2$  maka tergolong sebagai perusahaan non-manipulator.

Beneish (1999) mengungkapkan hanya lima dari delapan variabel yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA dan keakuratan rasio ini belum mencapai 100% hanya 76% dalam mendeteksi perusahaan yang tergolong manipulator. Namun pihak yang menggunakan laporan keuangan dapat menggunakan rasio ini sebagai pendeteksian awal. Sedangkan dalam penelitian (Annisa & Ghazali, 2020), mengungkapkan bahwa variabel Beneish M-Score yang signifikan dalam memprediksi indikasi kecurangan hanya enam dari delapan variabel yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, dan SGAI. Perbedaan hasil penelitian diatas menyebabkan penelitian ini akan mengkaji lebih dalam yaitu dengan menggunakan delapan variabel Beneish M-Score dalam memprediksi indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Hubungan antara agen dan prinsipal, menurut Jensen & Meckling (1976), dijelaskan dengan istilah "teori keagenan". Kondisi ketika agen memiliki pengetahuan tentang keadaan perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar, bahkan prinsipal sekalipun. Menurut teori keagenan, terdapat kesenjangan informasi antara manajer (agen) dan pemilik usaha (principal), karena informasi yang diberikan oleh manajer (agen) digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan, maka sangat penting memantau untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya (Warsidi et al., 2018).

### Teori Legitimasi

Sebuah entitas dianggap memiliki legitimasi ketika sistem nilainya sejalan dengan sistem nilai masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Ketika nilai-nilai fundamental entitas selaras dengan masyarakat, maka kondisi legitimasi hadir. Teori legitimasi meletakkan dasar bagi gagasan bahwa perusahaan harus mematuhi standar yang relevan. Akibatnya, perusahaan bekerja untuk membangun suasana yang sesuai dengan norma-norma tersebut, pada konteks ini entitas dapat menumbuhkan budaya kejujuran di dalam perusahaan dan meningkatkan keefektifan kontrol internal.

### **Teori Fraud Pentagon**

Teori fraud ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Howarth (2011) dan merupakan teori turunan dari fraud triangle theory yang pertama kali digagas oleh Cressey (1953), ketika ia pertama kali mulai menyelidiki potensi penyebab penipuan. Pada teori ini disebutkan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mendasari seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan (preassure), peluang (opportunity), kemampuan (capability), rasionalisasi (rationalization), dan arogansi (arrogance).

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) adalah tindakan yang disengaja dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk memanipulasi atau mengubah informasi keuangan dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu (ACFE, 2022). Dalam penelitian ini variabel dinilai dengan menggunakan indikator yang dibuat oleh Beneish (1999) yaitu Beneish M-Score Model sebagai pendeteksi awal terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, model ini menggunakan delapan rasio untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, terdiri dari DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA.

### **Kebutuhan Finansial Pribadi**

Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa kebutuhan finansial pribadi merupakan kondisi keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan pribadi orang dalam perusahaan. Tiffani & Marfuah (2015) menyatakan bahwa ketika kinerja keuangan perusahaan baik, nilai saham bisa meningkat, sehingga manfaat finansial yang dirasakan oleh eksekutif akan lebih besar. Semakin besar persentase kepemilikan saham yang dipegang oleh eksekutif perusahaan maka tekanan yang diperoleh manajemen akan semakin besar. Sesuai dengan teori fraud pentagon bahwa salah satu yang mendorong seseorang melakukan fraud adalah tekanan keuangan yang tidak dapat dibagikan (non-shareable financial pressure).

### **Ketidakefektifan Pengawasan**

Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang terbukti melakukan fraud secara konsisten memiliki dewan komisaris yang sedikit. Semakin kecil rasio dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan maka pengawasan internal perusahaan semakin tidak efektif sehingga potensi untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan semakin besar.

### **Transaksi Pihak Berelasi**

Nekhili dan Cherif (2011), mendefinisikan transaksi pihak berelasi sebagai transaksi antara entitas pelapor dan entitas terkait sebagai anggota dewan direksi, manajer, anak perusahaan, perusahaan pengendali, pemegang saham pengendali, perusahaan asosiasi dan entitas sejenis lainnya. Manajemen yang berniat melakukan kecurangan dapat memanfaatkan transaksi pihak berelasi untuk mengakali laporan keuangan. Manajer menggunakan metode ini untuk meningkatkan pendapatan karena pihak terkait biasanya sulit diidentifikasi (Ratmono et al., 2020).

### **CEO Tenure**

CEO Tenure merupakan lamanya seseorang CEO menjabat dalam suatu perusahaan. Abdullahi & Mansor (2015) menyatakan bahwa semakin lama seorang CEO memegang jabatannya, semakin besar kekuasaan yang mereka miliki dan kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan bahkan ketika melakukannya melanggar otoritas dewan direksi. Pada penelitian yang sama ia menyatakan bahwa CEO yang lama menjabat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada CEO yang baru diangkat.

### **Dualitas CEO**

Dualitas CEO didefinisikan sebagai dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO dan menduduki jabatan selain CEO di perusahaan (Aprilia et al., 2022). Indonesia menganut sistem two-tier board yang menyatakan bahwa direksi dilarang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris. Sedangkan dalam Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik pasal 6 menyatakan bahwa anggota direksi dapat merangkap jabatan sebagai:

- a. anggota Direksi paling banyak pada 1 (satu) Emiten atau Perusahaan Publik lain;
- b. anggota Dewan Komisaris paling banyak pada 3 (tiga) Emiten atau Perusahaan Publik lain; dan/atau
- c. anggota komite paling banyak pada 5 (lima) komite di Emiten atau Perusahaan Publik dimana yang bersangkutan juga menjabat sebagai anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris.

Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki dualitas CEO jika CEO merangkap jabatan tetapi tidak sesuai dengan peraturan diatas. Variabel ini diukur dengan pengukuran yang digunakan oleh Tanuwijaya et al (2020) dan Devi et al (2021) yaitu menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat CEO yang merangkap jabatan tidak sesuai dengan peraturan diberi nilai 1, jika sebaliknya maka diberi nilai 0.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Pengaruh Kebutuhan Finansial Pribadi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Skousen et al. (2009) mendefinisikan kebutuhan finansial pribadi sebagai situasi dimana ketika kondisi finansial perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka kondisi keuangan para eksekutif yang memiliki saham pada perusahaan tersebut juga akan baik. Begitupun sebaliknya, ketika kinerja keuangan buruk kondisi finansial dari para eksekutif juga ikut memburuk. Kepemilikan saham yang dimiliki eksekutif perusahaan (kepemilikan manajerial) menimbulkan tekanan yang mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan (Yesiariyani & Rahayu, 2017).

Tekanan merupakan contoh moral hazard yang timbul sebagai konsekuensi negatif karena adanya kesenjangan informasi yang dimiliki oleh manajemen, hal ini sejalan dengan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976). Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh eksekutif (kepemilikan manajerial) semakin besar pula tekanan yang diperoleh oleh manajemen (Faidah & Suwanti, 2018). Penelitian ini sejalan dengan Alfina & Amrizal (2020); Nurchoiranisa et al. (2020); dan Basmar & Sulfati (2022) yang mengemukakan bahwa kebutuhan finansial pribadi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

***H1 : Kebutuhan Finansial Pribadi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.***

### **Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ketidakefektifan pengawasan terjadi ketika sistem pengendalian dan pengawasan internal perusahaan tidak berfungsi dengan baik. Hal ini dapat berkembang sebagai akibat dari dominasi manajemen oleh salah satu orang atau kelompok kecil, seperti pengawasan dewan direksi dan komite audit atas pelaporan keuangan dan proses pengendalian internal (Ratmono et al., 2020).

Kurangnya pengawasan internal perusahaan memberikan peluang bagi banyak pihak untuk memalsukan data dalam laporan keuangan (Bawekes et al., 2018). Sesuai dengan teori legitimasi

yang menyatakan bahwa kontrol internal merupakan upaya dalam membangun budaya kejujuran dalam entitas dan pencegahan fraud agar nilai yang ada dalam entitas selaras dengan nilai fundamental masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Sudarmaji (2019); Alfina & Amrizal (2020); dan Ratmono et al. (2020) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2 : Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

### **Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Transaksi pihak berelasi diartikan sebagai transaksi atau kesepakatan bisnis oleh pihak yang terkait (related party) yang memiliki hubungan istimewa baik itu hubungan keuangan, keluarga, atau politik dan memiliki intensi tertentu, sehingga risiko salah saji yang material lebih besar dibandingkan dengan transaksi pihak bebas (unrelated party transaction). Bentuk fraud dalam transaksi ini biasanya terlihat dalam transaksi signifikan yang tidak terduga, terutama pada akhir tahun.

Pada teori fraud pentagon, transaksi pihak berelasi merupakan bentuk rasionalisasi atau pembenaran yang salah atas perilaku buruk (selfjustification) dimana pelakunya akan menciptakan kesan bahwa mereka adalah korban dari situasi yang tidak tepat. Pendekatan lain bagi perusahaan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan adalah menyajikan rangkaian penjualan dengan pihak berelasi yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan. Jika ada persentase yang lebih tinggi dari transaksi pihak berelasi yang kompleks, maka pelaku penipuan memiliki kemungkinan penipuan yang lebih besar (Ratmono et al., 2020).

Uraian diatas sejalan dengan penelitian Yunia & Nawawi (2019) dan Jaunanda & Silaban (2020) yang menyatakan bahwa Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:  
**H3 : Transaksi Pihak Berelasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

### **Pengaruh CEO Tenure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

CEO tenure merupakan durasi seorang CEO menjabat dalam suatu perusahaan (Juliawaty & Astuti, 2019). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), jabatan seseorang atau fungsi dalam entitas dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan (Indriani et al., 2016). Pemimpin dengan masa kerja yang terlalu lama akan menimbulkan pemusatan kekuasaan dan hal tersebut akan memberikan pengaruh kinerja bagi komite audit dan auditor internal perusahaan (Wang et al., 2017). Pemusatan kekuasaan ini juga dapat menimbulkan adanya kesenjangan informasi yang timbul antara principal perusahaan dengan para stakeholder sebagaimana yang diungkapkan oleh teori agensi Dalam penelitian (Christiana et al., 2019) menyatakan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap corporate fraud.

Uraian diatas sejalan dengan Survei Report to the Nation yang dipublikasikan oleh ACFE (2022) dimana seseorang yang menduduki jabatan lebih dari 10 tahun dalam perusahaan terbukti mendapati 64% kasus kecurangan dengan kerugian mencapai USD\$250.000 sedangkan seseorang yang menjabat kurang dari 5 tahun dalam perusahaan terbukti melakukan 56% kasus kecurangan dengan kerugian sebesar USD\$90.000. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H4 : CEO Tenure berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

### **Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dualitas CEO didefinisikan sebagai dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO dan menduduki jabatan selain CEO di perusahaan (Aprilia et al., 2022). Menurut Drobetz, Schillhofer, dan Zimmermann (2004) dan Jensen (1993), dualisme CEO mendorong individu untuk bertindak demi kepentingan mereka sendiri daripada memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang didukung oleh teori keagenan.

The Malaysian Code of Corporate Governance merekomendasikan agar posisi dewan komesaris dan CEO dipisahkan untuk memastikan tata kelola yang baik (Securities Commission Malaysia, 2017). Dominasi kekuasaan oleh CEO akan memungkinkan individu untuk melakukan manipulasi agenda demi kepentingannya sendiri dan mencegah pengungkapan yang adil (Abdullah, 2004).

CEO dengan jabatan ganda atau CEO duality dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (Tanuwijaya et al., 2020). Pemisahan wewenang antara CEO dan dewan komisaris merupakan salah satu kontrol agar legitimasi itu hadir dalam perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al. (2012), yang menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan terkait dengan manipulasi laba didominasi oleh manajemen dan rangkap jabatan oleh CEO. Mohamed Yusof (2016), juga mengatakan bahwa keberadaan seorang CEO yang memiliki banyak jabatan baik internal maupun eksternal di perusahaan dapat menunjukkan arogansi CEO tersebut. Howarth (2011) menyatakan rangkap jabatan dapat menyebabkan pekerjaan CEO terganggu karena sibuk dan kurang fokus dalam menjalankan tanggung jawab di perusahaan sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan di perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : Dualitas CEO berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

## **METODE PENELITIAN**

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran rinci tentang karakteristik, pola, distribusi dari suatu kumpulan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data dari variabel yang sedang diteliti.

### **Regresi Data Panel**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan bebas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel sebagai uji hipotesis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 it + \beta_2 X_2 it + \beta_3 X_3 it + \beta_4 X_4 it + \beta_5 X_5 it + \varepsilon it$$

Keterangan:

Y : Kecurangan laporan keuangan

$\alpha$  : Konstanta persamaan regresi

$\beta_1$  : Koefisien regresi  $X_1$

$X_1$ : Kebutuhan finansial pribadi

$\beta_2$  : Koefisien regresi  $X_2$

$X_2$ : Ketidakefektifan pengawasan

$\beta_3$  : Koefisien regresi  $X_3$

$X_3$ : Transaksi pihak berelasi

$\beta_4$ : Koefisien regresi  $X_4$

$X_4$ : CEO tenure

$\beta_5$ : Koefisien regresi  $X_5$

$X_5$ : Dualitas CEO

$i$  : Perusahaan ke- $i$

$t$  : Periode ke- $t$

$\varepsilon$  : Error System

b. Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji kesesuaian model regresi adalah pengujian statistik yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi yang dibuat sesuai dengan data yang diamati. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan secara memadai merepresentasikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti. Statistik deskriptif menggambarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berdasarkan data yang sudah didapat, hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Kebutuhan Finansial Pribadi (X1)	124	0,000	7,985	0,742	1,611
Ketidakefektifan Pengawasan (X2)	124	1	6	2,577	0,982
Transaksi Pihak Berelasi (X3)	124	-21,130	7,478	-0,154	2,023
CEO Tenure (X4)	124	0,167	41	5,975	7,972
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	124	-10,202	2,872	-2,621	1,469

### Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis antara variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan independen yaitu kebutuhan finansial pribadi, ketidakefektifan pengawasan, transaksi pihak berelasi, CEO tenure, dan dualitas CEO disajikan dalam table berikut:

**Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	Sig.
Konstanta	-3,576	-8,620	0,000
Kebutuhan Finansial Pribadi (X1)	-0,277	-3,197	0,001
Ketidakefektifan Pengawasan (X2)	0,510	3,410	0,000
Transaksi Pihak Berelasi (X3)	-0,016	-0,261	0,794
CEO Tenure (X4)	-0,026	-1,530	0,128
Dualitas CEO (X5)	0,014	0,053	0,957
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,009		
<i>Adjusted R Square</i>	0,083		

Berdasarkan tabel 5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_{it} = -3,576 - 0,277X_{1it} + 0,510X_{2it} - 0,016X_{3it} - 0,026 X_{4it} + 0,014X_{5it} + e_{it}$$

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil pengujian hipotesis dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Hipotesis pertama

Uji hipotesis pertama menghasilkan nilai thitung sebesar -3,197 pada variabel kebutuhan finansial pribadi, sedangkan nilai ttabel dengan ambang signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,657. Artinya nilai thitung < ttabel dengan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05 dan memiliki arah koefisien negatif. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yaitu kebutuhan finansial pribadi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak dapat terdukung.

b. Hipotesis kedua

Uji hipotesis kedua menghasilkan nilai thitung sebesar 3,410 pada variabel ketidakefektifan pengawasan, sedangkan nilai ttabel dengan ambang signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,657. Artinya nilai thitung > ttabel dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 dan memiliki arah koefisien positif. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yaitu ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, diterima.

c. Hipotesis ketiga

Uji hipotesis ketiga menghasilkan nilai thitung sebesar -0,261 pada variabel transaksi pihak berelasi, sedangkan nilai ttabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,657. Artinya nilai thitung < ttabel dengan tingkat signifikansi 0,794 > 0,05 dan memiliki arah koefisien negatif. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yaitu transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak dapat terdukung.

d. Hipotesis keempat

Uji hipotesis keempat menghasilkan nilai thitung sebesar -1,530 pada variabel CEO tenure, sedangkan nilai ttabel dengan ambang signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,657. Artinya nilai thitung < ttabel dengan tingkat signifikansi 0,128 > 0,05 dan memiliki arah koefisien negatif. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis keempat (H4) yaitu CEO tenure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tidak dapat terdukung.

e. Hipotesis kelima

Uji hipotesis kelima menghasilkan nilai thitung sebesar 0,053 untuk variabel dualitas CEO, sedangkan nilai ttabel dengan ambang signifikansi 0,05 sebesar 1,657. Artinya nilai thitung < ttabel dengan tingkat signifikansi 0,957. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) yaitu dualitas CEO berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, tidak dapat terdukung.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kebutuhan Finansial Pribadi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menyatakan bahwa kebutuhan finansial pribadi menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga pernyataan hipotesis pertama tidak dapat terdukung. Kebutuhan finansial pribadi dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan manajerial, karena arah pengaruhnya negatif maknanya semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan semakin rendah kecurangan yang timbul dalam laporan keuangan.

Beberapa alasan yang dapat mendasari hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan antara lain adalah insentif jangka panjang. Manajerial yang memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan biasanya memiliki insentif yang lebih besar untuk memastikan kinerja jangka panjang yang sehat. Kepemilikan saham membuat mereka memiliki kepentingan pribadi dalam pertumbuhan nilai perusahaan dan harga saham jangka panjang. Karena itu, mereka mungkin lebih cenderung untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan kesehatan finansial dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu faktor reputasi dan integritas pribadi juga dapat mendasari hubungan negatif kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajer yang memiliki kepemilikan saham yang signifikan cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi dan integritas mereka. Terlibat dalam kecurangan laporan keuangan dapat merusak reputasi mereka secara permanen dan merugikan hubungan bisnis mereka di masa depan dan berpotensi menyebabkan penurunan harga saham perusahaan yang mempengaruhi kekayaan pribadi mereka.

Selain itu hubungan yang negatif ini kemungkinan disebabkan juga karena masih rendahnya rata-rata kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan sampel. Rendahnya kepemilikan saham manajerial menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajemen sebagai pengelola perusahaan. Banyaknya kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi financial statement fraud dan juga bukan merupakan unsur tekanan untuk melakukan financial statement fraud bagi perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, dan logistik di BEI periode 2018-2021. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan pengungkapan tekanan dalam teori fraud pentagon yang mana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa semakin besar presentase kepemilikan saham oleh eksekutif

perusahaan atau kepemilikan manajerial maka akan semakin besar tekanan yang diperoleh manajemen untuk melakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Suparmini et al. (2020) dan Puspitha & Yasa (2018), yang menyatakan bahwa kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena jumlah kepemilikan saham oleh manajerial tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja perusahaan dan tidak menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan uraian hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menggambarkan bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris independen yaitu komite audit, komite manajemen risiko dan komite CSR itu mempengaruhi peluang terjadinya tingkat kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Hal ini juga membuktikan bahwa pengawasan internal memiliki peran untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki efektifitas pengawasan rendah akan cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pengawasan internal pada perusahaan dapat digunakan juga sebagai early warning system bagi manajemen dan karyawan.

Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kontrol internal merupakan upaya dalam membangun budaya kejujuran dalam entitas dan pencegahan fraud agar nilai yang ada dalam entitas sejalan dengan nilai fundamental yang ada di dimasyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Sudarmaji (2019); Alfina & Amrizal (2020); dan Ratmono et al. (2020) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah pada studi kasus di Indonesia, variabel ini tidak memungkinkan diteliti lebih jauh kaitannya dengan kemungkinan kecurangan laporan keuangan karena hampir seluruh perusahaan di Indonesia melakukan transaksi terhadap pihak berelasi. Hal ini terkait dengan PSAK no. 7 mengenai pengungkapan pihak-pihak berelasi sehingga manajemen mau tidak mau harus mengungkapkan transaksi pihak istimewa. Tetapi, dalam laporan keuangan, kurang diungkapkan apakah transaksi pihak istimewa tersebut mengandung kewajaran seperti pada transaksi dengan pihak lainnya, ataupun terdapat "keistimewaan" tertentu yang didapatkan.

Pada praktiknya cukup banyak transaksi pihak berelasi yang dapat digunakan sebagai pengukuran kecurangan laporan keuangan. contohnya seperti opportunity for window dressing (pencitraan). Pihak berelasi memiliki kemungkinan melakukan transaksi yang dirancang untuk memperindah laporan keuangan perusahaan dengan cara yang tidak akurat atau menyesatkan. Misalnya, mereka dapat menggelembungkan pendapatan atau menyembunyikan beban untuk menciptakan kesan kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Lalu kecurangan dalam transfer pricing (penentuan harga transfer). Pihak berelasi yang beroperasi di beberapa negara atau divisi yang berbeda dalam perusahaan dapat memanipulasi penentuan harga transfer antara entitas untuk mempengaruhi laba atau pajak yang dilaporkan. Selain itu loan and financing arrangements (perjanjian pinjaman dan pembiayaan) dapat dimanipulasi dengan mengubah suku bunga, jangka waktu, atau syarat-syarat lainnya untuk menguntungkan salah satu pihak, sehingga mempengaruhi laporan keuangan. Lalu pihak berelasi juga dapat melakukan off-balance sheet transactions (transaksi di luar neraca). Pihak berelasi dapat menggunakan transaksi di luar neraca untuk menyembunyikan kewajiban atau aset yang seharusnya dilaporkan dalam neraca perusahaan. Namun dalam penelitian ini transaksi pihak berelasi diukur dengan rumus RPT yang menghitung total piutang pihak berelasi dikurangi total utang pihak berelasi dibagi total aset dan hanya bergantung

pada data yang tersedia dalam laporan keuangan sehingga kurang maksimal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori fraud pentagon dimana dalam penelitian Crowe (2011), ia mencetuskan bahwa transaksi pihak berelasi merupakan bentuk rasionalisasi atau pembenaran yang salah atas perilaku buruk (selfjustification) dimana pelakunya akan menciptakan kesan bahwa mereka adalah korban dari situasi yang tidak tepat. Luasnya pengungkapan pihak berelasi dan transaksi antara perusahaan dengan pihak berelasi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti budaya perusahaan hingga biaya pengungkapan. Selain itu, transaksi dengan pihak berelasi mungkin hanya memiliki motif operasional dan ekonomi yang berarti pengakuan bahwa transaksi tersebut dilakukan dengan persyaratan yang sama dengan transaksi yang sama dengan pihak ketiga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riyanti & Triasanti 2021) dan (Ratmono et al., 2020) yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh CEO Tenure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan uraian hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara CEO tenure dengan kecurangan laporan keuangan. Pengaruh yang tidak terjadi salah satunya dapat disebabkan oleh keterlibatan orang lain dalam ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan. Beberapa kasus kecurangan yang terjadi saat ini disebabkan oleh sekumpulan orang yang bekerja sama, dan tidak hanya melibatkan peran CEO perusahaan. Rata-rata kerugian dan banyaknya kecurangan terjadi sejalan dengan jumlah penipu yang melakukannya, karena banyaknya pelaku yang bekerja sama memungkinkan tindakan kecurangan terbebas dari beberapa pengawasan dan verifikasi (ACFE, 2022). Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan (Wang et al., 2017) dan (Silaban & Zainal, 2021), yang menyatakan bahwa CEO tenure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini bertolak belakang dengan teori fraud pentagon yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang melakukan fungsi tertentu, kemampuannya untuk melakukan penipuan akan semakin meningkat. Semakin tinggi pengetahuan dan keahlian yang dimiliki, semakin besar kemampuan untuk merancang dan melaksanakan kecurangan. (Wolfe & Hermanson, 2004). Masa kerja yang lebih lama cenderung menjadikan seseorang CEO melakukan kecurangan, karena pengetahuan akan proses dan kontrol berkembang seiring berjalannya waktu, kendali atas sumber daya yang besar, dan juga posisi yang tepat dalam mengambil keputusan atau mengubah proses bisnis.

### **Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan uraian hasil pengolahan data diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara dualitas CEO dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perusahaan yang terdapat CEO dengan jabatan ganda mereka lebih memanfaatkan posisinya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya. Selain itu meningkatnya posisi yang diduduki seorang CEO maka semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki. Dari hal tersebut menyebabkan CEO akan senantiasa menjaga reputasi dan kredibilitasnya dan menjauhi tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Siddiq & Suseno 2019) dan (Ratnasari & Solikhah 2019) yang menyatakan bahwa dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini bertolak belakang dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa CEO yang merangkap jabatan akan mendorong individu untuk bertindak demi kepentingan mereka sendiri daripada memaksimalkan kepentingan perusahaan. Adanya rangkap jabatan oleh dewan direksi juga akan menimbulkan adanya sentralisasi kekuasaan yang merujuk pada tindakan arogansi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

1. Kebutuhan finansial pribadi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya tekanan akan kebutuhan finansial pribadi yang diukur dengan kepemilikan saham manajerial cenderung mengurangi adanya kecurangan laporan keuangan.
2. Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya semakin efektif pengawasan yang ada di dalam perusahaan maka semakin kecil peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya apabila transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan mengalami penurunan atau peningkatan tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. CEO tenure tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga apabila terjadi peningkatan atau penurunan masa jabatan CEO, maka tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga apabila terdapat CEO yang merangkap jabatan tidak sesuai dengan peraturan hal tersebut tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dan penjelasan penelitian, berikut ini merupakan implikasi pada penelitian ini:

### 1. Implikasi Teoritis

- a. Tekanan yang diprosikan dengan kebutuhan finansial pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya rata-rata kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan sampel sehingga jumlah kepemilikan manajerial tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan.
- b. Peluang yang diprosikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena jumlah dewan komisaris independen yang ada dapat menentukan efektif atau tidaknya pengawasan internal dalam perusahaan, apabila jumlahnya sedikit maka dapat diasumsikan perusahaan tersebut rawan terjadi kecurangan.
- c. Rasionalisasi yang diprosikan dengan transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena hampir seluruh perusahaan di Indonesia melakukan transaksi terhadap pihak berelasi, sehingga cukup sulit menentukan pengungkapan transaksi ini merupakan transaksi operasional biasa atau ada maksud tertentu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
- d. Kemampuan yang diprosikan dengan CEO tenure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena masa kerja yang lebih lama tidak bisa dijadikan tolak ukur seseorang melakukan kecurangan, karena merasa posisinya tepat, dan memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan tentang celah yang dapat dimanfaatkan. Selain itu beberapa kasus kecurangan yang terjadi saat ini disebabkan oleh sekumpulan orang yang bekerja sama, dan tidak hanya melibatkan peran CEO perusahaan.
- e. Arogansi yang diprosikan dengan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang terdapat CEO yang merangkap jabatan cenderung memanfaatkan posisinya untuk meningkatkan performa perusahaan dan mempertahankan kinerjanya agar tetap eksis. Selain itu seiring dengan meningkatnya posisi yang dijabat CEO, rasa tanggung jawabnya juga semakin memingkat sehingga potensi melakukan kecurangan akan semakin kecil.

### 2. Implikasi Praktis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut dan pemahaman baru mengenai kecurangan laporan keuangan. Selain itu diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kecurangan laporan keuangan,
- b. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak internal perusahaan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan sistem pengawasan kepada manajemen agar tidak terjadi fraud.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi pihak eksternal sebagai alat bantu analisis dan deteksi awal kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan delapan rasio keuangan yang ada dalam Beneish M-score dan juga elemen elemen yang ada dalam fraud pentagon theory.

### Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai keterbatasan yang mungkin menjadikan penelitian ini kurang ideal, hendaknya peneliti selanjutnya dapat memepertimbangkan keterbatasan tersebut agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Beberapa keterbatasan dalam proses penelitian ini bahwa kecurangan laporan keuangan hanya dijelaskan dan dipengaruhi sebesar 8,3% oleh kebutuhan finansial pribadi, ketidakefektifan pengawasan, transaksi pihak berelasi, CEO tenure, dan dualitas CEO sedangkan sisanya 91,7% dijelaskan oleh variabel lain. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen dengan menggunakan fraud hexagon theory dimana terdapat satu elemen tambahan yaitu kolusi yang menjadi faktor seseorang melakukan fraud dan juga dapat menggunakan proksi lain dalam pengukurannya seperti stabilitas keuangan, sifat industri, pergantian direksi dan pergantian auditor yang dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini kecurangan laporan keuangan diukur dengan model Beneish M-score. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda seperti F-Score, Altman Z-Score, atau Ohlson O-Score agar dapat dikomparasi mana proksi yang tepat dalam menggambarkan kecurangan laporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ku Ismail, K. N. I. (2008). Disclosure Of Voluntary Accounting Ratios by Malaysian Listed Companies. *Journal Of Financial Reporting and Accounting*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/19852510880000632>
- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud triangle Theory and Fraud diamond Theory. Understanding The Convergent and Divergent for The Future. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3), 1–22. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-3/1823>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- \_\_\_\_\_,(2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*. Association Of Certified Fraud Examiners, 1–96.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial statement frauds In Malaysia: Comparing The Abilities Of Beneish And Dechow Models. *Asian Journal Of Accounting And Governance*, 7, 57–65.
- Albrecht, C., Kranacher, M., & Albrecht, S. (2008). *Asset Misappropriation Research White Paper For The Institute For Fraud Prevention*. 1–22.
- Aldin, I. U. (2021). Bakrie Telecom Terancam Didepak Bursa, Apa Penyebabnya? [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id). <https://katadata.co.id/lavinda/finansial/60b0b4f394636/bakrie-telecom-terancam-didepak-bursa-apa-penyebabnya>
- Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
- Allan, R. (2003). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39-40.

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Consideration of fraud in a financial statement audit. Statement on Auditing Standards No. 99. New York, NY: AICPA.
- Annisa, R. A., & Ghozali, I. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish M-Score Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–12. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Aprilia, R., Syarifuddin, & Haerial. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Risha. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(E-ISSN: 2829-0615), 143–151.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services (Sixteenth Edition)*. England: Pearson Education Limited.
- Ayem, S. (2019). Konsep Fraud Diamond dan Financial Statement Fraud ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 9(3), 235–246.
- Bareksa. (2015). BEI: Laporan Keuangan Inovisi Salah Saji, Suspend Saham Belum Akan Dibuka. [Www.Bareksa.Com](http://www.bareksa.com). <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2015-01-26/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspend-saham-belum-akan-dibuka>
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan .*Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1797–1809.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection Of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Booth, J. R., Cornett, M. M., & Tehranian, H. (2002). Boards of directors, ownership, and regulation. *Journal of Banking & Finance*, 26(10), 1973-1996.
- Chaney, Paul K., Mara Faccio, and David Parsley. (2011). The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics* 51(1–2): 58–76.
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud pentagon Dalam Mendeteksi Fraud Pada Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Conference On Management, Business, Innovation, Education And Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Christiana, N., Basrib, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis Of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud In Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research* 3(08), 1–13.
- Cottrell, D. M., & Glover, S. M. (1993). Finding Auditors Liable For Fraud: What The Jury Heard In The Phar Mor Case. *CPA Journal*, 63(11), 64. <http://www.nysscpa.org/cpajournal/1997/0797/features/f1.htm>
- Cressey, D. (1953). Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The American Journal of Sociology*. Glencoe, 2(3), 191 <https://doi.org/10.2307/2087778>
- Damaledo, Y. D. (2018). Kasus Auditor BPK Soal Korupsi Jasa Marga Segera Disidang. [Www.Tirto.Co.Id](http://www.tirto.co.id). <https://tirto.id/kasus-auditor-bpk-soal-korupsi-jasa-marga-segera-disidang-cDlo>
- Desfika, T. S. (2022). Leyand (LAPD) Tak Bukukan Pendapatan hingga Terpaksa Jual Aset, Sahamnya pun Disuspensi. [Www.Investor.Id](http://www.investor.id). <https://investor.id/market-and-corporate/290031/leyand-lapd-tak-bukukan-pendapatan-hingga-terpaksa-jual-aset-sahamnya-pun-disuspensi>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect Of Fraud pentagon theory On Financial Statements: Empirical Evidence From Indonesia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>

- Drobetz, W., Schillhofer, A., & Zimmermann, H. (2004). Corporate Governance and Expected Stock Returns: Evidence from Germany. *European Financial Management*, 10(2), 267–293. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2004.00250.x>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Dwi Maryadi, A., Puspa Madiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh Fraud pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Eko Adit, W. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44– 59. <https://doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>
- Faidah, F., & Suwanti, T. (2018). Deteksi Financial statement fraud Dengan Analisis Fraud pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/download/7454/2438>
- Ferica, F., Aprilio, H., Sinaga, N., Santoso, I. B., Iqbal, M., Febriyanto, F., Febryandi, M., Umar, H., & Pradana, K. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bei Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, April. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4239>
- Fisher, K. (2015). *The Psychology Of Fraud : What Motivates Fraudster To Commit Crime ? The Psychology Of Fraud School Of Management*. Women’s University Graduate. Texas
- Ghozali, I. (2009). *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- \_\_\_\_\_. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiatives (GRI). (2006). *Sustainability reporting Guidelines*. [www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp](http://www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp)
- Handayani, Indah. (2014). Analisis Pengaruh Pembelian Dan Penjualan Kepada Pihak Yang Berelasi Dan Tidak Berelasi Terhadap Laba Bersih Pada Industri Otomotif Dan Komponennya. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 152620.
- Hartomo, G. (2019). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. [www.okezone.com](http://www.okezone.com). <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Hendi, N. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Global Financial Accounting Journal*, 8(5), 39-50.
- Howarth, C. (2011). The Fraud pentagon: Considering the Five Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 11(1), 1-9.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*. SA Seksi 316. Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan*, Jakarta: IAI.
- Indriani, I., Suroso, A., & Maghfiroh, S. (2016). Penerapan Konsep Fraud diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung, 1–43.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24– 37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>

- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jensen, M. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *Journal of Finance*, 48(3), 831–80
- Jiang, Guohua, Pingui Rao, and Heng Yue. (2015). Tunneling through NonOperational Fund Occupancy: An Investigation Based on Officially Identified Activities. *Journal of Corporate Finance* 32(12): 295–311
- Juliawaty, R., & Astuti, C. D. (2019). Tata Kelola, Kompensasi CEO, Karakteristik CEO, Accounting Irregularities Dan Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 285– 300. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5451>
- Kalbande, M., Agust, L., Handoko, B. L., Swat, A., Lindawati, L., & Vienna, M. (N.D.). International Journal Of Recent Technology And Engineering (IJRTE) Fraud pentagon Model For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector. <https://doi.org/10.35940/ijrte.f8380.038620>
- Mahama, M. (2015). Detecting Corporate Fraud And Financial Distress Using The Altman And Beneish Models. *International Journal of Economics, Commerce, and Management* III(1), 1–18.
- Marks, Jonathan, (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements*. Crowe Howarth LLP.
- Mckay, Bob. (2002). “Coca-Cola: Real Thing Can Be Hard To Measure.” *Wall Street Journal*.
- Milania, S. D., & Triyono, T. (2022). Pengaruh Fraud pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 261–274. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.31>
- Murhadi, W. R. (2009). Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management Pada Perusahaan Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management and Entrepreneurship*, 11(1).
- Nekhili, Mehdi, and Moêz Cherif. (2011). “Related Parties Transactions and Firm’s Market Value: The French Case.” *Review of Accounting and Finance* 10(3): 291–315.
- Nindito, M. (2018). Financial statement fraud: Perspective Of The Pentagon Fraud Model In Indonesia. *Academy Of Accounting And Financial Studies Journal*, 22(3), 1–9.
- Nor Azhari, N. A., Hasnan, S., & Sanusi, Z. M. (2020). The Relationships Between Managerial Overconfidence, Audit Committee, CEO Duality And Audit Quality And Accounting Misstatements. *International Journal Of Financial Research*, 11(3), 18–30. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p18>
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial statement fraud Dengan Menggunakan Fraud pentagon theory Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bei. *Review Of Accounting And Business*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.52250/Reas.v1i1.330>
- Pamungkas, I. D. (2019). Detection Fraudulent Financial Statement : Beneish M-Score Model. *WSEAS Transaction on Business and Economics*, 16, 271–281.
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Model Beneish M-Score : Perspektif Fraud diamond ( Detecting Financial statement fraud Using Beneish M-Score Model : Fraud diamond Perspective ). *Jurnal Keuangan, Akuntansi, dan Manajemen* 1(4), 301–313.
- Pavlo, W. (2012). Former HealthSouth CEO, Richard Scrushy, Gets Prison Sentenced Reduced. *Www.Forbes.Com*. <https://www.forbes.com/sites/walterpavlo/2012/01/26/former-healthsouth-CEO-richard-scrushy-gets-prison-sentenced-reduced/?sh=7d1b01ad38e2>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 / POJK.03 / 2016 Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. 28 Desember 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 324. Jakarta.

- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93-109.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5(3), 1467–1479.
- Pribadi, A. R., Suranta, E., & Puspa Midiastuty, P. (2018). Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kecurangan. *Ultima Accounting*, 10(2), 96–109.
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2016). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi* , 12 (2), 146-162. ©. 12(2), 146–162. [Http://Ejournal.Atmajaya.Ac.Id/Index.Php/JARA/Article/View/86](http://Ejournal.Atmajaya.Ac.Id/Index.Php/JARA/Article/View/86)
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial statement fraud Detection With Beneish M-Score And Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis Of Fraud pentagon theory In Indonesia. *International Journal Of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of fraudulent financial statement: The Fraud pentagon theory approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98-112.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud pentagon, Kepemilikan Institusional Dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). The effect of hexagon fraud on the potential fraud financial statements with the audit committee as a moderating variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 4(10), 2924-2933.
- Safitri, D. A. (2015). Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pasar. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(4), 1–15.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. Fitriana. (2019). Faktor Risiko Fraud Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4 No.1, 67–76.
- Securities Commision Malaysia. (2017). Malaysian Code on Corporate Governance. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud pentagon theory dalam financial statement fraud pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif F- Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128-138.
- Silaban, B. Y. Y., & Zainal, E. S. (2021). Pengaruh Characteristic of Audit Commite, CEO Tenure, dan Arrogance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3), 994–1007
- Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1).
- Sugianto, D. (2017). Saham Inovisi Infracom Dihapus dari Lantai Bursa. *Www.Detik.Com*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3658154/saham-inovisi-infracom-dihapus-dari-lantai-bursa>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS* (F. S. Suyantoro (ed.)). Yogyakarta: Andi Offset.
- . (2018). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi* (A. Cristian (ed.)). Yogyakarta: Andi Offset.
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Wistawan, I. M. A. P. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441-1457.
- Suryani, A., Atikah, A., & Putri, H. T. (2019). The Effect of Related Party Transactions through Opportunistic Behaviour Management to Increase Firm Value. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 4(2). [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.2\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.2(3))

- Susilo, A., Masitoh, E., & Suhendro, S. (2021). Fraud pentagon In The Act Of Cheating Financial Statements With The M-Score Method. *Jambura Science Of Management*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37479/jsm.v3i1.7142>
- Shields, M. D., & Young, S. M. (1993). Antecedents And Consequences Of Participative Budgeting: Evidence On The Effects Of Asymmetrical Information. *Journal Of Management Accounting Research*, 5(January 1993), 265–280. <http://ezaccess.library.uitm.edu.my/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&an=9701211563&site=ehost-live&scope=site>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting And Predicting Financial statement fraud: The Effectiveness Of The Fraud triangle And SAS No. 99. *Advances In Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/s1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/s1569-3732(2009)0000013005)
- Talab, H., Hammood, H., Ali, S. I., & Corruption, F. (2017). Role Of Beneish M-Score Model In Detecting Of Earnings Management Practices : Empirical Study In Listed Banks Of Iraqi Stock Exchange Role Of Beneish M-Score Model In Detecting Of Earnings Management Practices : Empirical Study In Listed Banks Of Iraqi St. *International Journal Of Applied Business And Economic Research*, 15(March), 287–302.
- Tanuwijaya, V., Hiong, L. S., Louw, F., & Indah, N. (2020). Studi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 9(2), 389–395.
- Tiffani, Laila and Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 2015 No. 2(Desember):112–25. Tuanakotta, Theodorus M. (2012). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat
- Tugas, F. C. (2012). Exploring A New Element Of Fraud: A Study On Selected Financial Accounting Fraud Cases In The World. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(6),112–121. [http://www.ajicrnet.com/Journals/Vol\\_2\\_No\\_6\\_June\\_2012/14.Pdf](http://www.ajicrnet.com/Journals/Vol_2_No_6_June_2012/14.Pdf)
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial Ability, Political Connections, And Fraudulent Financial Reporting In China. *Journal Of Accounting And Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Warsidi, Pramuka, B. A., & Suhartinah. (2018). Determinant Financial statement fraud Perspective Theory Of Fraud diamond. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 3, 19. <File:///C:/Users/PC/Downloads/Pramuka.Pdf>
- Wild, S. E. (2010). *Webster's Dictionary Of Law*. <http://dictionary.lp.findlaw.com/> Williams, B. S. L. (2011). The Case of Phar-Mor Inc. *The CPA Journal*, 58-63
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud diamond : Considering The Four Elements Of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Deteksi Financial statement fraud : Pengujian Dengan Fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1).
- Yunia, D., & Nawawi, M. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 78. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5413>.